

Received: 30 October 2022
Revised: 21 December 2022
Accepted: 29 December 2022
Published: 31 December 2022

Survival Analisis Durasi Mengganggu Angkatan Kerja Disabilitas yang Mengalami Berhenti Bekerja Akibat Pandemi Covid-19

Faisal Siddiq^{1, a)}, Mohammad Dokhi^{2, b)}

¹*Politeknik Statistika STIS, Jl. Otto Iskandardinata No. 64C Jakarta 13330*

E-mail: ^{a)}211810285@stis.ac.id, ^{b)}dokhi@stis.ac.id

Abstract

The implementation of Large-scale social restrictions (PSBB) and emergency public activity restrictions (PPKM) in response to the covid-19 pandemic has an impact on the weakening national economy. It has implications for the employment sector, where many working-age residents have become unemployed due to the Covid-19 pandemic. During the Covid-19 pandemic, persons with disabilities are one of the most vulnerable groups. The covid-19 pandemic has exacerbated the condition of people with disabilities who have faced obstacles to actively participating in the development process. In the employment sector, the unemployment rate for persons with disabilities in August 2021 is still increasing. People with disabilities have higher probability of quitting work with a slower recovery rate. The aim of this study is to determine the description of the labour force with disabilities who have stopped working due to the Covid-19 pandemic and the factors that affect the length of time unemployed until they get a job again using survival analysis methods and Sakernas August 2021 data. In brief, education level, gender, the status of the head of the household, and reasons for quitting work affect the length of time unemployed.

Keywords: Survival Analysis, Unemployment Duration, People with Disability, Covid-19

Abstrak

Kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat untuk menekan laju penyebaran Covid-19 berdampak pada perekonomian nasional yang melemah. Hal tersebut berimplikasi dengan sektor ketenagakerjaan, yaitu banyak penduduk usia kerja menjadi pengangguran. Dalam situasi pandemi Covid-19, penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok yang tergolong rentan. Pandemi Covid-19 memperparah kondisi penyandang disabilitas yang sejatinya telah menghadapi hambatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Pada sektor ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka penyandang disabilitas pada Agustus 2021 masih mengalami peningkatan. Penyandang disabilitas memiliki kemungkinan untuk berhenti bekerja lebih tinggi dengan tingkat pemulihan yang lebih lambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran angkatan kerja penyandang disabilitas yang berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 beserta faktor yang memengaruhi durasi mengganggu hingga mendapatkan pekerjaan kembali. Dengan menggunakan data Sakernas Agustus 2021 dan metode analisis

survival diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kepala rumah tangga, dan alasan berhenti bekerja memengaruhi durasi menganggur

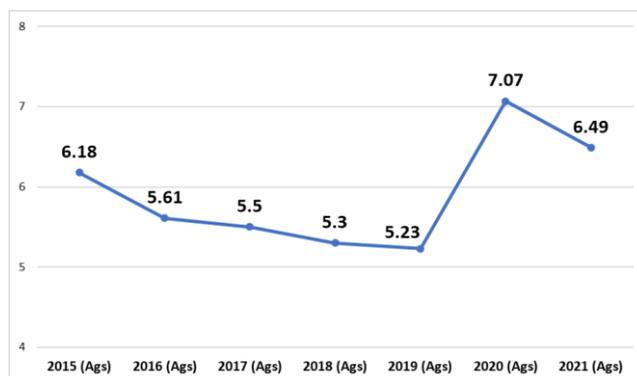
Kata-kata kunci: Analisis Survival, Durasi Menganggur, Penyandang Disabilitas, Covid-19

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, perhatian masyarakat secara global tertuju pada *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), yaitu suatu penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia dengan tingkat penularan tinggi yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Covid-19 teridentifikasi bermula dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019. Kemudian menyebar secara tidak terkendali ke berbagai negara. Menanggapi hal tersebut, *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 16 Maret 2020. Adapun kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam menekan laju penyebaran Covid-19 secara nasional adalah dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Akan tetapi, kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat secara global ataupun nasional khususnya PSBB yang hanya mengizinkan sektor esensial yang beroperasi berdampak terhadap kondisi perekonomian nasional yang melemah. Pada awal masa pandemi Covid-19, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan, yaitu pada triwulan II-2020 hingga triwulan I-2021 (BPS, 2021a). Dengan kondisi tersebut, perekonomian Indonesia dapat dikatakan mengalami resesi. Hal tersebut berimplikasi dengan sektor ketenagakerjaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI), pandemi Covid-19 menyebabkan lebih dari 90 persen UMKM mengalami penurunan permintaan, produksi, dan keuntungan. Survei tersebut juga mencatat terdapat 17,8 persen perusahaan melakukan PHK, 25,6 persen merumahkan pekerja, dan 10 persen menerapkan keduanya (Kemnaker RI, 2020). Kemudian, berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021, terdapat 700 ribu penduduk usia kerja keluar dari angkatan kerja dan 2,56 juta penduduk usia kerja menjadi pengangguran akibat krisis pandemi Covid-19 (BPS, 2021b).

Berdasarkan perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang disajikan pada GAMBAR 1, TPT nasional meningkat drastis pada Agustus 2020, yaitu mencapai 7,07 persen. Kemudian, berbagai penyesuaian dan kelonggaran kebijakan yang dilakukan pemerintah sudah mulai berdampak baik pada sektor ketenagakerjaan yang digambarkan oleh TPT Agustus 2021 yang menurun menjadi 6,49 persen. Namun demikian, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan capaian TPT nasional periode 2015 hingga 2019.

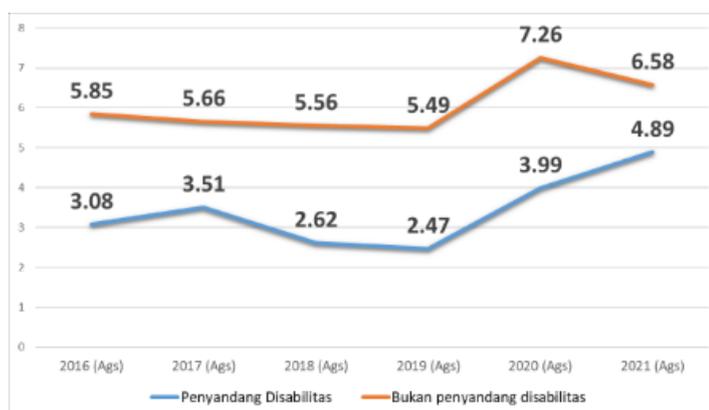


GAMBAR 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Nasional 2015-2021

Dalam situasi pandemi Covid-19, terdapat kelompok yang memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi baik dari segi kesehatan, ekonomi maupun permasalahan eksklusi sosial, yaitu kelompok penyandang disabilitas (TNP2K, 2020). Kebutuhan khusus serta hambatan yang dialami penyandang disabilitas menyebabkan kelompok tersebut memiliki resiko yang lebih besar untuk terinfeksi Covid-

19 (WHO, 2020) dengan resiko mengalami kematian yang lebih tinggi apabila terinfeksi (Disability Right UK, 2021). *International Labour Organization* (ILO) juga menjelaskan bahwa marginalisasi atau keterbatasan akses yang dialami penyandang disabilitas pada aspek sosial, ekonomi, pelayanan kesehatan, dan pelayanan publik lainnya meningkatkan dampak buruk dari krisis pandemi Covid-19 terhadap kehidupan dan mata pencaharian kelompok tersebut (ILO, 2020).

Kondisi penyandang disabilitas dalam sektor ketenagakerjaan dapat ditinjau dari indikator ketenagakerjaan, yaitu TPT berdasarkan status disabilitas yang disajikan pada GAMBAR 2. TPT penyandang disabilitas pada Agustus 2020 mengalami peningkatan hingga mencapai 3,99 persen. Padahal tingkat pengangguran penyandang disabilitas selama periode 2017 hingga 2019 terus menerus mengalami penurunan yang mengindikasikan penyerapan pekerja penyandang disabilitas yang masuk dalam angkatan kerja cenderung membaik (BPS, 2020). Kemudian, berdasarkan TPT Agustus 2021, penyesuaian dan kelonggaran pembatasan yang dilakukan pemerintah belum berdampak positif pada tingkat penyerapan angkatan kerja penyandang disabilitas. Tingkat pengangguran penyandang disabilitas justru masih mengalami peningkatan, yaitu mencapai 4,89 persen. Padahal TPT nasional dan TPT kelompok bukan penyandang disabilitas mulai menunjukkan perbaikan. Capaian tersebut mengindikasikan adanya hambatan yang dialami oleh angkatan kerja penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan kelompok bukan penyandang disabilitas selama masa pandemi Covid-19.



GAMBAR 2. Perkembangan TPT Berdasarkan Status Disabilitas, 2016 - 2021

Kelompok pekerja dengan disabilitas merupakan kelompok yang paling terdampak oleh krisis perekonomian, yaitu memiliki kemungkinan untuk berhenti bekerja yang tinggi dengan kemungkinan mendapatkan pekerjaan kembali yang rendah (ILO, 2020). Siregar *et al* (2021) menjelaskan bahwa adanya kebutuhan biaya akomodasi dalam mempekerjakan penyandang disabilitas serta kerentanan penyandang disabilitas untuk mengalami masalah kesehatan akibat Covid-19 menyebabkan pekerja penyandang disabilitas lebih mungkin untuk diberhentikan dari pekerjaan. Berdasarkan laporan *National Trends in Disability Employment* (nTIDE) dengan memanfaatkan data *Current Population Survey* (CPS), sejak Maret hingga April 2020, jumlah penyandang disabilitas usia kerja yang bekerja turun 20 persen, sedangkan jumlah bukan penyandang disabilitas usia kerja yang bekerja hanya turun 14 persen (Kessler Foundation, 2020). Kemudian berdasarkan hasil *Online Survey on Economic Impact of COVID-19 in Indonesia* yang diselenggarakan J-PAL pada April 2020 menunjukkan bahwa persentase penyandang disabilitas yang berhenti bekerja setelah adanya pandemi Covid-19 lebih tinggi daripada kelompok bukan penyandang disabilitas, yaitu 68 persen banding 55 persen (Mahkota & Australian Government, 2020).

Penyandang disabilitas juga memiliki kemungkinan dipekerjakan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bukan penyandang disabilitas (ILO, 2018). Hanri dan Sholihah (2021) juga menjelaskan bahwa pilihan pekerjaan baru bagi penyandang disabilitas lebih terbatas. Dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas serta hambatan yang ada di lingkungan menyebabkan tantangan yang dihadapi kelompok penyandang disabilitas untuk kembali mendapatkan pekerjaan lebih banyak (Kemnaker RI, 2022). Berdasarkan pengalaman resesi sebelumnya, tingkat

partisipasi kerja penyandang disabilitas turun lebih banyak dibandingkan kelompok bukan penyandang disabilitas dengan tingkat pemulihan yang lebih lambat (National Governors Association, 2021). Peningkatan pengangguran pada kelompok disabilitas bahkan setelah resesi berdampak pada melebarnya ketimpangan antara kedua kelompok (Holland, 2021). Resiko berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 yang tinggi serta kesempatan untuk kembali bekerja yang rendah tentunya akan memperburuk kondisi kesejahteraan kelompok penyandang disabilitas sekaligus memperdalam ketimpangan antara kelompok penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas.

Keterlibatan penyandang disabilitas dalam sektor ketenagakerjaan merupakan tujuan ke-8 *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, hak penyandang disabilitas dalam mengakses kesempatan kerja yang sama juga tertuang dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities* (CRPD) pasal ke-27. Kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu kunci dalam perbaikan taraf hidup kelompok penyandang disabilitas. Menganalisis pengangguran di suatu wilayah dengan hanya mengandalkan indikator statis seperti tingkat pengangguran tidaklah cukup, tetapi perlu memahami aktivitas keluar dari pekerjaan serta lama waktu yang dibutuhkan hingga mendapatkan pekerjaan kembali, sehingga dapat mengidentifikasi karakteristik kelompok pekerja yang paling rentan dalam pasar tenaga kerja (Bajram, 2013). Metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis data berupa durasi waktu sampai terjadinya suatu peristiwa (*event*) seperti mendapatkan pekerjaan adalah *survival analysis* (Kleinbaum & Klein, 2012).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai durasi menganggur pada angkatan kerja penyandang disabilitas menyimpulkan bahwa lama menganggur dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia (Birau *et al.*, 2019; Sciulli *et al.*, 2012), tunjangan pengangguran (Birau *et al.*, 2019), status perkawinan, dan lama masa pendidikan (Sciulli *et al.*, 2012). Adapun penelitian yang berkaitan mengenai kemungkinan penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan menemukan bahwa umur, jenis kelamin (Putri, 2019; Boman *et al.*, 2015), status perkawinan, status kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal (Putri, 2019) serta tingkat pendidikan (Putri, 2019; Boman *et al.*, 2015; Ballo, 2020) berpengaruh terhadap kemungkinan angkatan kerja penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap angkatan kerja penyandang disabilitas khususnya dalam pemberhentian kerja, memperoleh gambaran umum karakteristik angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19, dan mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Bahan dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *raw data* Survei Ketenagakerjaan Nasional (Sakernas) Agustus 2021. Unit analisis dalam penelitian ini adalah angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 pada periode Februari 2020 – Agustus 2021 dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan kembali dengan cara mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha selama Agustus 2020 – Agustus 2021.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada TABEL 1, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah durasi menganggur yang dijelaskan dengan durasi mencari kerja atau mempersiapkan usaha hingga mendapatkan pekerjaan atau usaha yang baru. Berdasarkan konsep Sakernas, durasi mencari pekerjaan tidak hanya terbatas dalam jangka waktu seminggu terakhir sebelum pencacahan, tetapi mencakup beberapa waktu sejak mulai untuk berusaha mendapatkan pekerjaan utama. Kegiatan mempersiapkan usaha juga tidak hanya terbatas dalam jangka waktu seminggu terakhir, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu sejak memulai mempersiapkan usaha baru.

Kemudian, variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas adalah tingkat pendidikan, pelatihan bersertifikat, jenis kelamin, umur, status kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan alasan utama berhenti bekerja.

TABEL 1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

Variabel	Kode	Keterangan
Durasi menganggur	-	Numerik (bulan)
Tingkat Pendidikan (X_1)	0	Tidak sekolah atau tidak tamat SD*
	1	Tamat SD atau SMP
	2	Tamat SMA Sederajat
	3	Tamat Perguruan Tinggi
Pelatihan Bersertifikat (X_2)	0	Belum pernah mengikuti pelatihan bersertifikat*
	1	Pernah mengikuti pelatihan bersertifikat
Jenis Kelamin (X_3)	0	Perempuan*
	1	Laki-laki
Umur (X_4)	0	Usia Muda*
	1	Usia Tua
Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal (X_5)	0	Perdesaan*
	1	Perkotaan
Status Kepala Rumah Tangga (X_6)	0	Bukan kepala rumah tangga*
	1	Kepala rumah tangga
Alasan utama berhenti bekerja (X_7)	0	Mengurus rumah tangga dan alasan lainnya*
	1	Kehilangan pekerjaan
	2	Meninggalkan pekerjaan

Keterangan: * Kategori referensi

Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan durasi menganggur hingga mendapatkan pekerjaan kembali pada angkatan kerja penyandang disabilitas. Adapun analisis inferensia dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap durasi menganggur angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19. Metode analisis inferensi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *survival analysis* dengan membentuk model parametrik *accelerated failure time* (AFT). Dibandingkan dengan PH model, penggunaan model AFT lebih sesuai untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu membandingkan *survival times* atau waktu menganggur hingga mendapatkan pekerjaan.

Event of interest atau kejadian yang diamati pada penelitian ini adalah mendapatkan pekerjaan, sehingga angkatan kerja penyandang disabilitas yang telah mendapatkan pekerjaan kembali merupakan amatan *event*, sedangkan angkatan kerja penyandang disabilitas yang belum memperoleh pekerjaan kembali atau masih dalam keadaan menganggur merupakan amatan tersensor. Tahapan awal yang dilakukan untuk membentuk model parametrik AFT adalah menyiapkan data *survival time*. Jenis penyensor yang digunakan adalah sensor kanan tipe III karena amatan masuk dalam penelitian dengan waktu yang berbeda-beda. *Start follow up* atau waktu awal pengamatan pada penelitian ini adalah ketika angkatan kerja penyandang disabilitas mulai melakukan suatu usaha untuk mendapatkan pekerjaan/usaha kembali dengan cara mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha.

Sebelum membentuk model parametrik, digunakan terlebih dahulu metode nonparametrik, yaitu metode Kaplan-Meier untuk menggambarkan durasi menganggur angkatan kerja penyandang

disabilitas. Analisis nonparametrik lebih baik terlebih dahulu dilakukan sebelum membentuk model survival untuk mengetahui gambaran dari data *survival time* yang diamati (Lee & Wang, 2003). Adapun statistik uji yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan kurva survival antar kategori pada setiap variabel yang telah digambarkan dalam kurva Kaplan-Meier adalah uji Log-rank. Berikut merupakan hipotesis dan statistik uji Log-rank:

H_0 : $S_1(t) = S_2(t) = \dots = S_k(t)$ dimana k : jumlah kategori atau tidak terdapat perbedaan antar kurva survival atau kurva survival antar kategori equivalen

H_1 : $S_i(t) \neq S_j(t)$ atau kurva survival antar kategori tidak equivalen

$$Logrank = \frac{(O_i - E_i)^2}{Var(O_i - E_i)} \sim \chi^2_{(g-1)} \tag{1}$$

$$O_i - E_i = \sum_{j=1}^k (m_{ij} - e_{ij}) \tag{2}$$

$$Var(O_i - E_i) = \sum_{j=1}^k \frac{n_{1j}n_{2j}m_j(n_j - m_j)}{n_j^2(n_j - 1)} \tag{3}$$

Keterangan

O_i : Nilai observasi pada kategori ke- i

E_i : Nilai harapan pada kategori ke- i

g : Jumlah kategori yang diperbandingkan

n_{ij} : Jumlah amatan pada kategori ke- i yang berisiko mengalami *event* pada saat waktu ke- j

e_{ij} : Nilai harapan amatan pada kategori ke- i untuk mengalami *event* pada saat waktu ke- j

i : Kategori

j : *Failure time* atau waktu terjadinya *event*

Pembentukan model survival parametrik diawali dengan menentukan distribusi model parametrik yang paling sesuai dengan data *survival time*, yaitu menggunakan nilai *Akaike's Information Criterion* (AIC) dari *null model* yang dibentuk. *Null model* dengan nilai AIC terkecil dipilih sebagai distribusi model parametrik yang paling sesuai. Berikut merupakan formula perhitungan nilai AIC:

$$AIC = -2\loglikelihood + 2p \tag{4}$$

Keterangan:

p : Jumlah parameter dalam model

Setelah menentukan distribusi terbaik, langkah selanjutnya adalah membentuk *full model*, yaitu model parametrik AFT yang mencakup semua variabel bebas penelitian. Kemudian, menerapkan prosedur *backward elimination* untuk mengeliminasi variabel bebas yang tidak berpengaruh secara signifikan di dalam model hingga mendapatkan model terbaik. Langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan AFT dan interpretasi nilai *acceleration factor* (γ). *Acceleration factor* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap waktu ketahanan, seperti *hazard ratio* dalam PH model yang mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap hazard atau resiko. Nilai *acceleration factor* lebih dari satu berarti waktu ketahanan untuk mengalami *event* lebih panjang atau perlambatan untuk mengalami *event*, sedangkan nilai *acceleration factor* kurang dari satu menggambarkan waktu ketahanan untuk mengalami *event* yang lebih singkat atau percepatan untuk mengalami *event*. Adapun distribusi teoritis yang biasa digunakan dalam menganalisis data *survival time* yang dapat membentuk atau mengakomodasi model AFT adalah *Weibull*, *Exponential*, *Log-logistic*, dan *Lognormal*. Kemudian, uji paramater simultan dan parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji simultan (likelihood ratio test)

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_p$

$H_1: \beta_j \neq 0$

Dengan statistik uji:

$$LR = -2 \ln L_R - (-2 \ln L_F) \sim \chi^2_{(p)} \quad (5)$$

Keterangan:

p : Jumlah variabel bebas

L_R : Likelihood untuk model tanpa variabel bebas

L_F : Likelihood untuk model dengan cakupan variabel bebas yang lengkap

Keputusan tolak H_0 apabila statistik uji atau nilai p -value kurang dari tingkat signifikansi 5 persen. Keputusan tersebut menyimpulkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan p variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau dapat disimpulkan juga bahwa setidaknya terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (*Wald test*)

H_0 : $\beta_i = 0$ $i = 1, 2, 3, \dots, p$

H_1 : $\beta_i \neq 0$ $i = 1, 2, 3, \dots, p$

Dengan statistik uji sebagai berikut:

$$W = \frac{\hat{\beta}_i}{Se(\hat{\beta}_i)} \sim N_{0,1} \quad (6)$$

Keterangan:

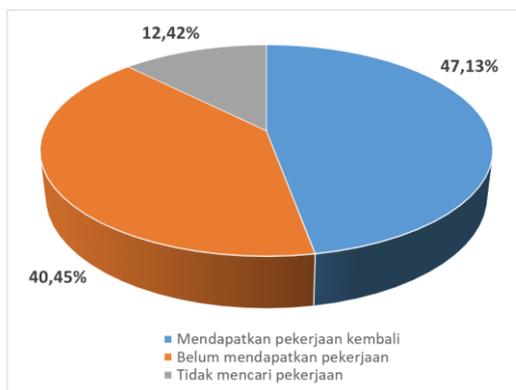
$\hat{\beta}_i$: Estimasi parameter β_i

$Se(\hat{\beta}_i)$: Standar *error* dari penduga parameter β_i

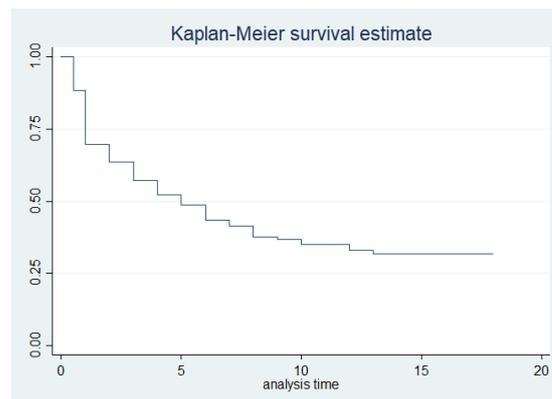
Keputusan tolak H_0 apabila nilai statistik uji atau nilai p -value kurang dari tingkat signifikansi 5 persen. Keputusan tersebut menyimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 5 terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel independen terkait secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan GAMBAR 4, terdapat 47,13 persen angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 telah mendapatkan pekerjaan kembali. Namun demikian, masih terdapat 40,45 persen angkatan kerja penyandang disabilitas yang masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan atau masih dalam keadaan menganggur. Kemudian, terdapat sebanyak 12,42 persen angkatan kerja penyandang disabilitas tidak berusaha untuk mendapatkan pekerjaan kembali dengan alasan putus asa dan sudah mendapatkan pekerjaan/usaha tetapi belum mulai bekerja. Angkatan kerja penyandang disabilitas yang tidak berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tidak dicakup dalam analisis selanjutnya.



GAMBAR 3. Persentase angkatan kerja disabilitas yang berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 menurut status bekerja



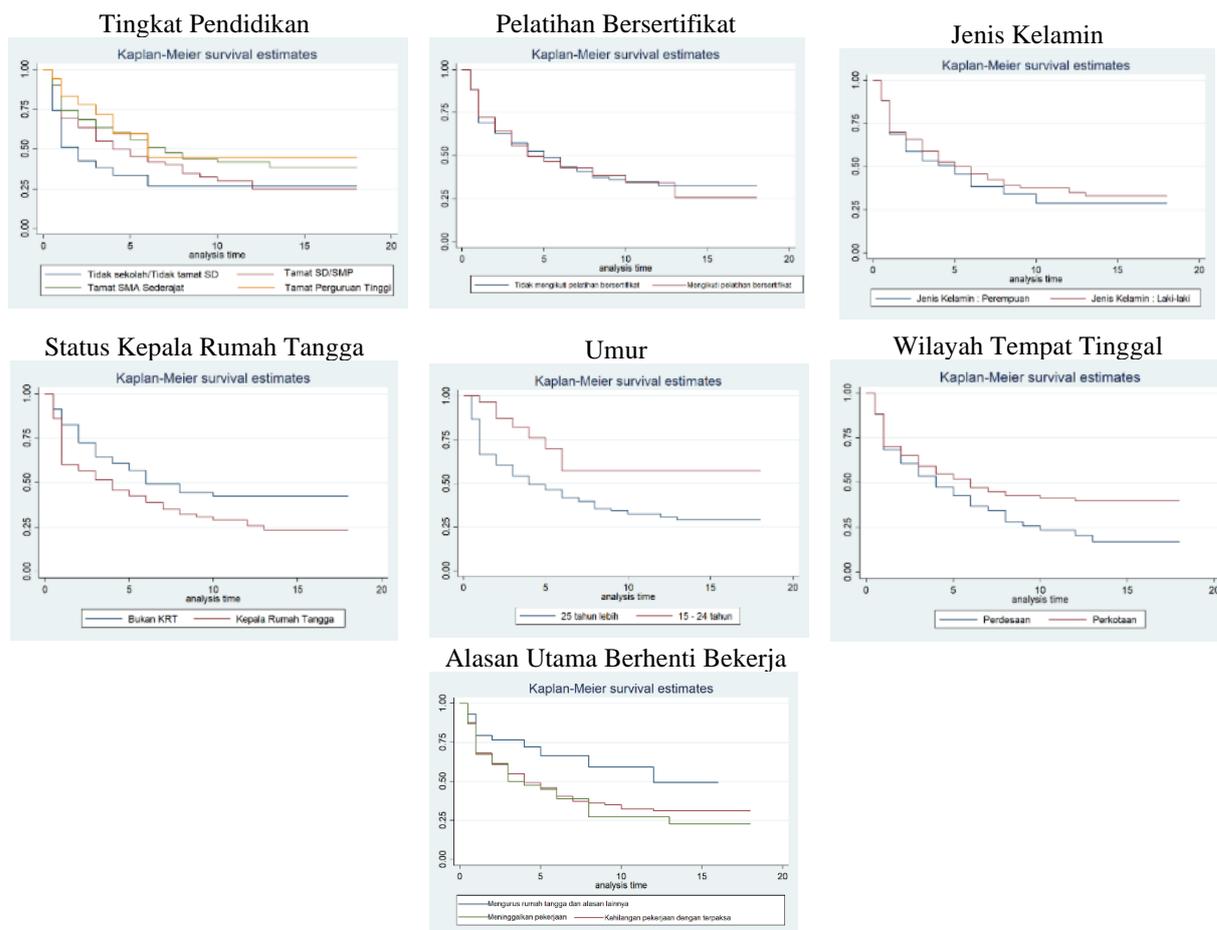
GAMBAR 4. Kurva *Kaplan-Meier* lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan kembali

Gambaran lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 disajikan pada GAMBAR 5. Berdasarkan kurva *kaplan-meier* tersebut diperoleh informasi bahwa 50 persen amatan telah mendapatkan pekerjaan kembali setelah menganggur selama 5 bulan.

TABEL 2. Angkatan Kerja Disabilitas yang Mengalami Berhenti Bekerja Akibat Covid-19 Berdasarkan Status *Event*

Variabel	Event (Bekerja) %	Censor (Menganggur) %
<i>Tingkat Pendidikan</i>		
Tidak sekolah atau tidak tamat SD*	64,10	35,90
Tamat SD atau SMP	56,63	43,36
Tamat SMA Sederajat	47,62	52,38
Tamat Perguruan Tinggi	50,00	50,00
<i>Pelatihan Bersertifikat</i>		
Tidak mengikuti *	54,26	45,74
Pernah mengikuti	51,92	48,08
<i>Jenis Kelamin</i>		
Perempuan*	51,96	48,04
Laki-laki	57,29	42,71
<i>Umur</i>		
Usia Muda (15 - 24)*	26,67	73,33
Usia Tua (≥ 25)	57,14	42,86
<i>Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal</i>		
Perdesaan*	61,39	38,61
Perkotaan	49,43	50,57
<i>Status Kepala Rumah Tangga</i>		
Bukan kepala rumah tangga*	45,22	54,78
Kepala rumah tangga	60,00	40,00
<i>Alasan utama berhenti bekerja</i>		
Mengurus rumah tangga dan alasan lainnya*	31,82	68,18
Kehilangan pekerja	57,65	42,35
Meninggalkan pekerjaan	59,02	40,98

Ditinjau berdasarkan status mendapatkan pekerjaan kembali seperti yang disajikan pada TABEL 2, angkatan kerja penyandang disabilitas dengan persentase mendapatkan pekerjaan kembali yang tinggi memiliki karakteristik berpendidikan rendah, belum pernah mengikuti pelatihan bersertifikat, perempuan, berperan sebagai kepala rumah tangga, berusia tua, tinggal di perdesaan dan berhenti bekerja karena alasan meninggalkan pekerjaan (pendapatan kurang memuaskan, tidak cocok dengan lingkungan kerja, dan takut terinfeksi Covid-19).



GAMBAR 5. Kurva *Kaplan-Meier* angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 berdasarkan variabel yang diamati

Perbedaan kurva survival antar kategori pada setiap variabel disajikan pada GAMBAR 5. Berdasarkan gambar tersebut, angkatan kerja penyandang disabilitas yang menganggur hingga mendapatkan pekerjaan kembali dengan waktu yang lebih singkat adalah angkatan kerja penyandang disabilitas dengan tingkat pendidikan tidak sekolah atau belum tamat SD, perempuan, berusia 25 tahun lebih, berstatus sebagai kepala rumah tangga, dan tinggal di perdesaan. Pada variabel alasan utama berhenti bekerja, tidak terlihat perbedaan antara kurva survival angkatan kerja penyandang disabilitas yang kehilangan pekerjaan dengan penyandang disabilitas yang meninggalkan pekerjaan. Namun, jika dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang berhenti karena alasan rumah tangga dan alasan lainnya, durasi menganggur penyandang disabilitas yang berhenti dengan alasan meninggalkan pekerjaan dan kehilangan pekerjaan jauh lebih singkat. Perbedaan kurva survival berdasarkan variabel pelatihan bersertifikat juga tidak dapat diidentifikasi dengan jelas karena kedua kurva survival cenderung berhimpit sepanjang periode penelitian. Adapun berdasarkan hasil uji *Log-rank* yang disajikan pada TABEL 2, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kurva survival antar kategori pada variabel tingkat pendidikan, status kepala rumah tangga, dan umur.

TABEL 3. Hasil Uji *Log-rank*

Variabel	<i>p-value</i>
Tingkat pendidikan	0,0210*
Pelatihan bersertifikat	0,9540
Jenis kelamin	0,4481
Umur	0,0046*
Status kepala rumah tangga	0,0037*
Wilayah tempat tinggal	0,0536

Alasan utama berhenti bekerja	0,0514
-------------------------------	--------

Keterangan: * Signifikan pada $\alpha = 5$ persen

Berdasarkan perbandingan nilai AIC dari *null model* yang disajikan pada TABEL 3, diperoleh kesimpulan bahwa distribusi parametrik yang paling sesuai dengan data *survival time* adalah Lognormal AFT karena *null model* Lognormal menghasilkan nilai AIC terkecil.

TABEL 4. Perbandingan nilai AIC *null model*

<i>Null model</i>	AIC
<i>Eksponensial</i>	782,0892
<i>Weibull</i>	764,5944
<i>Loglogistic</i>	738,7484
<i>Lognormal</i>	725,7238

Langkah selanjutnya adalah membentuk model terbaik dengan menerapkan prosedur *backward elimination*. Dengan menggunakan prosedur tersebut, semua variabel independen yang dicakup dalam penelitian dimasukkan ke dalam model terlebih dahulu. Kemudian, dilakukan eliminasi satu per satu variabel yang paling tidak signifikan, yaitu variabel independen dengan *p-value* yang paling tinggi. Berdasarkan prosedur eliminasi tersebut diperoleh model Lognormal AFT yang mencakup empat variabel independen, yaitu tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kepala rumah tangga, dan alasan utama berhenti bekerja. Koefisien estimasi serta acceleration factor (γ) dari model Lognormal AFT terbaik disajikan pada Tabel 3.

TABEL 5. Hasil estimasi model parametrik Lognormal AFT terbaik

Variabel	Koefisien	Acceleration factor	p-value
<i>Tingkat Pendidikan</i>			
Tidak sekolah atau tamat SD	Referensi	Referensi	Referensi
Tamat SD atau SMP (X_{11})	0,6335721*	1,88433	0,032
Tamat SMA Sederajat (X_{12})	0,8468542*	2,33230	0,005
Tamat Perguruan Tinggi (X_{13})	1,175147*	3,23862	0,012
<i>Jenis Kelamin</i>			
Perempuan	Referensi	Referensi	Referensi
Laki-laki (X_{11})	0,5198643*	1,68180	0,026
<i>Status Kepala Rumah Tangga</i>			
Bukan kepala rumah tangga	Referensi	Referensi	Referensi
Kepala rumah tangga (X_6)	-0,8601031*	0,42312	0,000
<i>Alasan utama berhenti bekerja</i>			
Mengurus rumah tangga dan alasan lainnya	Referensi	Referensi	Referensi
Kehilangan pekerjaan (X_{71})	-0,8248825*	0,43829	0,000
Meninggalkan pekerjaan (X_{72})	-0,9116365*	0,40187	0,000
Konstan		1,76567	0,000

Keterangan: * Signifikan pada $\alpha = 5$ persen

Pengujian secara simultan menggunakan uji *likelihood ratio* dilakukan pada model Lognormal AFT terbaik hasil *backward elimination*. Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0000. Oleh karena itu, keputusan yang dihasilkan adalah tolak H_0 . Artinya, pada tingkat signifikansi 5 persen, terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel bebas yang dicakup dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19. Kemudian, berdasarkan pengujian parsial dengan uji Wald diperoleh kesimpulan bahwa variabel bebas yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kepala rumah tangga, dan alasan utama berhenti bekerja. Dengan demikian persamaan model Lognormal AFT yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\hat{T}_1 = \exp(1,76567 + 0,6335721X_{11} + 0,8468542X_{12} + 1,175147X_{13} + 0,5198643X_3 - 0,8601031X_6 - 0,8248815X_{71} - 0,9116365X_{72}) \quad (7)$$

Tingkat Pendidikan

Pada kategori tamat SD atau SMP, estimasi koefisien yang dihasilkan adalah sebesar 0,6335721, sehingga nilai *acceleration factor* kategori tersebut adalah 1,88433. Artinya, durasi menganggur angkatan kerja penyandang disabilitas yang berpendidikan tamat SD atau SMP adalah 1,88433 kali lebih panjang dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang belum pernah sekolah atau tidak tamat SD. Kemudian, durasi menganggur pada angkatan kerja penyandang disabilitas berpendidikan tamat SMA sederajat juga lebih panjang dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang belum pernah sekolah atau tidak tamat SD, yaitu 2,3323 kali lebih panjang. Sejalan dengan tingkat pendidikan di bawahnya, estimasi koefisien pada kategori pendidikan perguruan tinggi juga bernilai positif, yaitu 1,175147. Dengan demikian, nilai *acceleration factor* pada kategori tersebut adalah sebesar 3,23862. Artinya lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih panjang 3,23862 kali dibandingkan angkatan kerja penyandang disabilitas yang tidak sekolah atau belum tamat pendidikan dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri (2021) yaitu angkatan kerja angkatan kerja yang mengalami PHK dengan tingkat pendidikan SMA sederajat memiliki durasi menganggur hingga mendapatkan pekerjaan kembali lebih lama dibandingkan dengan angkatan kerja yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD. Penelitian terkait yang dilakukan Putri (2019) juga menyimpulkan bahwa angkatan kerja penyandang disabilitas dengan tingkat pendidikan SMP memiliki kemungkinan untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang berpendidikan menengah dan perguruan tinggi. Sciulli *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa upah yang diharapkan penyandang disabilitas dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih kecil, sehingga kelompok tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan atau menerima tawaran bekerja. Hal tersebut berbeda dengan penyandang disabilitas berpendidikan lebih tinggi yang mengharapkan upah tinggi dan cenderung selektif dalam mencari pekerjaan, sehingga kelompok tersebut memutuskan untuk tetap menganggur lebih lama hingga mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sesuai harapan berdasarkan keahlian yang dimiliki. Adapun Safitri & Afiatno (2020) menjelaskan bahwa salah satu permasalahan yang menyebabkan angkatan kerja dengan tingkat pendidikan tinggi menganggur dalam waktu yang lama adalah adanya ketidaksesuaian antara keterampilan atau keahlian yang dimiliki angkatan kerja dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Jenis Kelamin

Nilai *acceleration factor* variabel jenis kelamin adalah sebesar 1,68180. Hal tersebut menjelaskan bahwa lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan angkatan kerja penyandang disabilitas laki-laki 1,68 kali lebih panjang dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas perempuan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Boman *et al.* (2015) dan Putri (2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat motivasi lebih untuk mendapatkan pekerjaan pada laki-laki karena cenderung memiliki tanggung jawab untuk memperoleh pendapatan, sedangkan perempuan cenderung memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga.

Namun demikian, penelitian terkait kemungkinan penyandang disabilitas di Indonesia yang dilakukan Putri (2019) menemukan bahwa pasar tenaga kerja di Indonesia lebih banyak menyerap angkatan kerja penyandang disabilitas perempuan dibandingkan dengan penyandang disabilitas laki-laki. Hal tersebut mengindikasikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas perempuan yang lebih luas. Adapun Amalia & Nugrahadi (2021) menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk lebih selektif dalam mencari pekerjaan dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki menganggur dalam waktu yang lebih lama hingga mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan dan kedudukan yang sesuai harapan.

Status Kepala Rumah Tangga

Lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang berperan sebagai kepala rumah tangga 0,42 lebih singkat dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang bukan merupakan kepala rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahn & Ugidos-Olazabal (2009) yang menyimpulkan bahwa individu yang berstatus kepala rumah tangga memiliki kemungkinan menganggur hingga mendapatkan pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat karena adanya tanggung jawab untuk menafkahi anggota rumah tangga. Kesimpulan serupa juga diperoleh Jolianis *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa angkatan kerja yang bukan merupakan kepala rumah tangga cenderung menganggur lebih lama. Dalam situasi krisis pandemi Covid-19, berdasarkan survei yang dilakukan di Uganda, 45 persen penyandang disabilitas lebih khawatir dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dibandingkan dengan kekhawatiran untuk terinfeksi Covid-19 (ILO, 2020). Tanggung jawab kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama di masa krisis pandemi Covid-19 serta peran pentingnya dalam menentukan kondisi perekonomian keluarga mendorong angkatan kerja penyandang disabilitas yang berstatus kepala rumah tangga untuk tidak terlalu lama berstatus sebagai pengangguran.

Alasan Utama Berhenti Bekerja

Angkatan kerja penyandang disabilitas yang kehilangan pekerjaan dan meninggalkan pekerjaan memiliki durasi menganggur yang lebih singkat dibandingkan dengan kelompok yang berhenti bekerja dengan alasan mengurus rumah tangga dan alasan lainnya. Lama menganggur hingga mendapatkan pekerjaan pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang berhenti bekerja karena kehilangan pekerjaan lebih singkat 0,44 kali dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang berhenti bekerja dengan alasan mengurus rumah tangga dan alasan lainnya. Demikian juga dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang berhenti bekerja karena meninggalakan pekerjaan, yaitu 0,40 kali lebih singkat dibandingkan kelompok yang berhenti dengan alasan mengurus rumah tangga dan alasan lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan Amundson & Borger dalam (Song *et al.*, 2014), yaitu individu yang berhenti bekerja karena kehilangan pekerjaan dengan terpaksa cenderung menganggur hingga mendapatkan pekerjaan kembali lebih lama karena mengalami kesedihan atau *grieving process*. Intensitas pencarian kerja yang tinggi akan dimulai ketika *grieving process* tersebut sudah berakhir. Namun demikian terdapat penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu penelitian Sciulli *et al.* (2012) yang menemukan bahwa individu yang berhenti bekerja karena pemecatan, mengundurkan diri, dan kontrak kerja yang habis memiliki kemungkinan untuk menganggur hingga mendapatkan pekerjaan kembali dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan individu yang berhenti bekerja dari pekerjaan sebelumnya dengan alasan yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga.

Angkatan kerja penyandang disabilitas yang berhenti bekerja karena terpaksa dan meninggalkan pekerjaannya memiliki motivasi individu berupa kebutuhan finansial. Seperti yang dijelaskan oleh Song *et al.* (2014) bahwa intensitas atau perilaku pencarian kerja juga dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi individu seperti kebutuhan finansial. Hal tersebut berbeda dengan karakteristik angkatan kerja yang berhenti karena alasan rumah tangga, yaitu lebih mempertimbangkan adanya tanggung jawab besar untuk mengurus rumah tangga yang menyebabkan intensitas usaha dalam memperoleh pekerjaan kembali lebih rendah. Kemudian berdasarkan konsep definisi dari sumber data yang digunakan, berhenti bekerja dengan alasan lainnya diantaranya adalah karena keterampilan yang terbatas, alat yang biasa digunakan untuk bekerja sudah tidak ada, sakit, dan pindah tempat tinggal. Berdasarkan kondisi tersebut, Borjas (2016) menjelaskan bahwa individu yang menganggur karena kemampuan dan keahlian yang terbatas harus mempelajari suatu *skill* atau kemampuan baru yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja, sehingga intensitas atau waktu yang diinvestasikan untuk berusaha memperoleh pekerjaan kembali cenderung rendah. Akibatnya, individu tersebut menganggur dalam jangka waktu yang panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50 persen dari amatan telah mendapatkan pekerjaan kembali setelah lama menganggur mencapai 5 bulan. Angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 dengan persentase mendapatkan pekerjaan kembali yang tinggi adalah angkatan kerja penyandang disabilitas dengan tingkat pendidikan tertinggi tidak pernah bersekolah atau belum tamat SD, belum pernah mengikuti pelatihan bersertifikat, perempuan, berstatus kepala rumah tangga, berusia 25 tahun atau lebih, tinggal di wilayah perdesaan dan berhenti bekerja karena meninggalkan pekerjaan. Kemudian, berdasarkan model Lognormal AFT terbaik, angkatan kerja penyandang disabilitas berjenis kelamin perempuan, berperan sebagai kepala rumah tangga, dan berhenti bekerja karena kehilangan pekerjaan dan meninggalkan pekerjaan menganggur dalam jangka waktu yang lebih pendek. Adapun, angkatan kerja penyandang disabilitas yang berpendidikan justru menganggur dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan angkatan kerja penyandang disabilitas yang tidak bersekolah atau belum tamat SD.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian diantaranya adalah pemerintah harus memberikan perhatian khusus atau program penanganan terhadap angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 dengan memperhatikan karakteristik yang cenderung untuk menganggur dalam jangka waktu yang lebih lama. Program tersebut mencakup bantuan uang tunai atau bentuk bantuan sosial lainnya, pembinaan berupa pelatihan kerja dan keterampilan selama masa menganggur agar penyandang disabilitas yang terdampak siap untuk bekerja kembali. Kemudian, program bantuan modal usaha juga harus diupayakan pemerintah dalam membantu angkatan kerja penyandang disabilitas yang usahanya mengalami kebangkrutan. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan variabel kontekstual seperti keadaan pasar tenaga kerja suatu wilayah atau kondisi pandemi Covid-19 setiap provinsi atau kabupaten/kota dalam menganalisis durasi menganggur pada angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19. Kemudian, penelitian ini terbatas hanya sampai Agustus 2021, sedangkan pandemi Covid-19 masih belum berakhir hingga tahun 2022. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian, sehingga potret lama menganggur angkatan kerja penyandang disabilitas yang mengalami berhenti bekerja akibat pandemi Covid-19 menjadi lebih lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik sebagai penyedia data yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- Ahn, N., & Ugidos-Olazabal, A., (2009). Duration Of Unemployment In Spain: Relative Effects Of Unemployment Benefit And Family Characteristics: Unemployment In Spain. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 57(2) : 249-264.
- Amalia, F., & Nugrahadi, T., (2021). Penerapan Multilevel Survival Analysis Terhadap Durasi Mencari Kerja Angkatan Kerja Lulusan Smk Di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1) : 882-891.
- Bajram, N., (2013). Distribution of Unemployment Spells and Survival Analysis: The Case of Bosnia and Herzegovina. *Southeast Europe Journal of Soft Computing*, 2(2).
- Ballo, J.G., (2020). Labour Market Participation for Young People with Disabilities: The Impact of Gender and Higher Education. *Work, Employment and Society*, 34(2) : 336–355.

- Birau, F.R., Dănăcică, D.-E., & Spulbar, C.M., (2019). Social Exclusion and Labor Market Integration of People with Disabilities. A Case Study for Romania. *Sustainability*, 11(18).
- Boman, T., Kjellberg, A., Danermark, B., & Boman, E., (2015). Employment opportunities for persons with different types of disability. *Alter*, 9(2) : 116–129.
- Borjas, G.J., (2016). *Labor economics* (Seventh edition). McGraw-Hill Education, New York, NY.
- BPS, (2021a). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2021* (No. 83/11/Th. XXIV). Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS, (2021b). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021* (No. No.84/11/Th. XXIV). Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS, (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Disability Right UK, (2021). *Disabled people between 3 and 4 times more likely to die of Coronavirus - ONS | Disability Rights UK*. <https://www.disabilityrightsuk.org/news/2021/february/disabled-people-between-3-and-4-times-more-likely-die-coronavirus-ons>.
- Hanri, M., & Sholihah, N.K., (2021). Labor Market Brief. *LPEM FEB UI*, 2(3).
- Holland, P., (2021). Will Disabled Workers Be Winners or Losers in the Post-COVID-19 Labour Market?. *Disabilities*, 1(3) : 161–173.
- ILO, (2020). *COVID-19 and the World of Work: Ensuring the inclusion of persons with disabilities at all stages of the response*. http://www.ilo.org/global/topics/disability-and-work/WCMS_746909/lang--en/index.htm.
- ILO, (2018). *Labour Market Inclusion of People with Disabilities*. International Labour Organization, Buenos Aires, Argentina.
- Jolianis, Adrimas, Bachtar, N., & Muharja, F., (2020). Unemployment Duration of Educated Workers in the Provinces of Indonesia: A Cross Sectional Analysis from Labor Supply Perspectives. *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)*, XV(67) : 97–105.
- Kemnaker RI, (2022). *Buletin Bicara Data Berani Memulai Edisi 1 2022 : Pulihnya Ketenagakerjaan Pasca Pandemi*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemnaker RI, (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perluasan Kesempatan Kerja dan Implikasinya. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kessler Foundation, (2020). *nTIDE May 2020 Special Report: Workers with Disabilities in the COVID Economy*. <https://kesslerfoundation.org/press-release/ntide-may-2020-report-covid-economy>.
- Kleinbaum, D.G., & Klein, M., (2012). *Survival Analysis: A Self-Learning Text, Statistics for Biology and Health*. Springer New York, New York, NY. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6646-9>
- Lee, E.T., & Wang, J.W., (2003). *Statistical methods for survival data analysis, 3rd ed.* Wiley series in probability and statistics. J. Wiley, New York.
- Mahkota & Australian Government, (2020). *Dampak Ekonomi dan Akses Perlindungan Sosial Selama Krisis Covid-19: Pengalaman Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- National Governors Association, (2021). *Promoting Disability Employment In COVID-19 Recovery Strategies*. National Governors Association. <https://www.nga.org/center/publications/governors-role-in-promoting-disability-employment-in-covid-19-recovery-strategies/>
- Putri, A., (2019). Disabilitas Dan Partisipasi Di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2).

- Putri, F.A., (2021). Pengaruh Human Capital Terhadap Durasi Menganggur Pada Pekerja Yang Terkena PHK Akibat Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1) : 613–620.
- Safitri, H.C.D., & Afiatno, B.E., (2020). Job Search Duration and Business Preparation Duration: An Empirical Study of Micro Data in Indonesia with Cox Regression. *Jurnal Economia*, 16(2) : 56–70.
- Sciulli, D., de Menezes, A.G., & Vieira, J.C., (2012). Unemployment Duration and Disability: Evidence from Portugal. *Journal of Labor Research*, 33(1) : 21–48.
- Siregar, A.A., Moeis, F.R., & Anky, W.A.K., (2021). *Assessing Indonesia's Inclusive Employment Opportunities for People with Disability in the COVID-19 Era*.
- Song, Z., Sun, S.H., & Li, X., (2014). Job-Search Behavior of the Unemployed: A Dynamic Perspective. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199764921.013.023>
- TNP2K, (2020). TNP2K - Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. TNP2K. URL <https://www.tnp2k.go.id/articles/vulnerable-groups-in-the-covid-19-outbreak>.
- WHO, (2020). *Disability considerations during the COVID-19 outbreak* (No. WHO/2019-nCoV/Disability/2020.1). World Health Organization.